



Dinamika Psikologis dalam Pembentukan Kabinet Merah Putih: Analisis dari Lembah Tidar

Psychological Dynamics of the Formation of the Red and White Cabinet: Analysis from the Tidar Valley

Laitsza Afza Camila^{1*}, Sahrul Rusliawan²

^{1,2}Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Siber Syekh Nurjati Cirebon
Email: laitszaafzacamila1406@gmail.com^{1*}, sahrulusliawan@gmail.com²

Article history :

Received : 17-11-2024
Revised : 18-11-2024
Accepted : 20-11-2024
Published : 24-11-2024

Abstract

Psychological dynamics played an important role in the formation of the Red and White Cabinet, especially under the leadership of President Prabowo Subianto and Vice President Gibran Rakabuming Raka. This study explores the influence of military values, such as loyalty, discipline, and patriotism, in forming a solid and effective cabinet character. This analysis also highlights a leadership approach that prioritizes courage in decision making, efficiency and collaboration between cabinet members. The training activities in the Tidar Valley, as a symbol of history and character formation, are an important basis for fostering inter-ministerial synergy. However, this approach also raises concerns about potential authoritarian tendencies if it is not balanced with democratic values. These findings provide new insights into the relationship between leadership, group psychology, and power dynamics in the context of Indonesian governance.

Keywords : *Psychological dynamics, Red and White Cabinet, Decision Making.*

Abstrak

Dinamika psikologis memainkan peran penting dalam pembentukan Kabinet Merah Putih, terutama di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Studi ini mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai militer, seperti loyalitas, disiplin, dan patriotisme, dalam membentuk karakter kabinet yang solid dan efektif. Analisis ini juga menyoroti pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan keberanian dalam pengambilan keputusan, efisiensi, serta kolaborasi antaranggota kabinet. Kegiatan pembekalan di Lembah Tidar, sebagai simbol sejarah dan pembentukan karakter, menjadi landasan penting untuk menumbuhkan sinergi antarmenteri. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi kecenderungan otoritarianisme jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai demokrasi. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang hubungan antara kepemimpinan, psikologi kelompok, dan dinamika kekuasaan dalam konteks pemerintahan Indonesia.

Kata Kunci : **Dinamika psikologis, Kabinet Merah Putih, Pengambilan Keputusan.**



PENDAHULUAN

Dalam konteks politik Indonesia yang selalu dinamis, penting bagi warga negara untuk merenungkan apa yang sebenarnya terjadi di balik lapisan pemerintahan saat ini. Kabinet Merah Putih, yang dipimpin oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, bukan sekadar kumpulan individu yang memegang jabatan, tetapi mencerminkan kompleksitas dan ketegangan yang ada di dalamnya.

Dalam pembentukan Kabinet Merah Putih, pengaruh karakter kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto yang memiliki latar belakang militer menjadi faktor signifikan. Prof. Hamdi Muluk menekankan pentingnya loyalitas, seperti loyalitas kepada atasan, loyalitas kebangsaan, dan disiplin, yang selaras dengan nilai patriotisme. Cinta tanah air dan pantang menyerah adalah nilai-nilai inti dari militer yang menjadi landasan bagi para menteri dalam menjalankan tugas mereka. Presiden Prabowo Subianto menekankan efisiensi dan keberanian, serta pentingnya evaluasi proyek pemerintah untuk memastikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kabinet tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan tetapi juga oleh psikologi individu dan kelompok yang terlibat.

Salah satu kegiatan bersejarah di Indonesia adalah pembekalan kabinet di kawasan Akademi Militer, Lembah Tidar, Jawa Tengah, pada Jumat, 25 Oktober 2024. Keputusan ini menimbulkan pro dan kontra di publik, dengan berbagai dinamika psikologis yang menjadi sorotan. Lembah Tidar sendiri memiliki sejarah panjang yang terkait dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai lokasi Akademi Militer, tempat ini dianggap sebagai simbol patriotisme dan keberanian. Presiden Prabowo Subianto menegaskan pentingnya mengingat kembali nilai-nilai perjuangan dan integritas yang pernah dimiliki oleh para pahlawan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kabinet tidak hanya didasarkan pada kompetensi teknis, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan ideologis yang dapat memperkuat semangat kebangsaan.

Namun, proses pembentukan kabinet juga menghadirkan tantangan yang tidak sedikit. Tekanan dari berbagai faksi politik, kepentingan kelompok, dan opini publik sering kali menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pemimpin. Selain itu, dinamika psikologis seperti loyalitas, kepercayaan, dan kolaborasi antaranggota kabinet menjadi elemen penting yang harus diperhatikan untuk memastikan stabilitas dan efektivitas pemerintahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses tersebut, termasuk aspek kepemimpinan, tekanan kelompok, dan konflik kepentingan. Dengan menganalisis dinamika yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana proses pengambilan keputusan dalam pembentukan kabinet dapat dioptimalkan untuk menciptakan pemerintahan yang responsif dan efektif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menganalisis dinamika psikologis dalam pembentukan Kabinet Merah Putih. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis wacana publik, dan wawancara tidak langsung dengan tokoh akademik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola psikologis seperti loyalitas, disiplin, keberanian, dan kolaborasi dalam pengelolaan kabinet. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan konteks historis dan sosial-politik Lembah Tidar sebagai lokasi pembekalan kabinet. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh dinamika psikologis terhadap pengambilan keputusan dalam pemerintahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks politik Indonesia yang selalu dinamis, yang perlu sebagai warga negara renungkan tentang apa yang sebenarnya terjadi di balik layer pemerintahan saat ini. Kabinet Merah Putih, yang dipimpin oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, bukan sekedar kumpulan individu yang memegang jabatan, tetapi mencerminkan kompleksitas dan ketegangan yang ada di dalamnya. Dalam narasi ini, kita akan menggali tantangan yang dihadapi kabinet ini dan bagaimana peluang dapat dimanfaatkan untuk membawa bangsa menuju kemajuan. Kemudian ditinjau dari Dinamika Psikologis dalam Kabinet Merah Putih yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto mencerminkan pengaruh karakter kepemimpinan dan latar belakang militer. Prof Hamdi Muluk menekankan pentingnya loyalitas, seperti loyal keatasan, loyal kebangsaan, dan disiplin, yang setali pengertian dengan Patriotisme. Cinta negara, dan tanah air, serta pantang menyerah itu nilai-nilai inti yang dianut dari militer, sebagai landasan bagi para Menteri dalam menjalankan tugas mereka. Dalam konteks ini, Presiden Prabowo Subianto menekankan efisiensi dan keberanian, serta perlunya evaluasi terhadap proyek pemerintah untuk memastikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika Kabinet tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan, tetapi juga oleh psikologi individu dan kelompok yang terlibat.

Kegiatan pertama kali dalam sejarah di Indonesia, seorang Presiden memberi pembekalan di Kawasan Akademi Militer, Lembah Tidar Jawa Tengah, pada Jumat, 25 Oktober 2024 keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra di publik dengan berbagai Dinamikanya.

Dinamika yang ditinjau dari Psikologi para Menteri menurut Kepala Laboratorium Psikologi Universitas Indonesia, Dalam konteks Kabinet Merah Putih, “militerisme” mengacu pada penerapan nilai-nilai dan disiplin dalam pengelolaan pemerintahan. Yang ditekankan pada Loyalitas, disiplin, dan kerja keras yang biasanya di asosiasikan dengan tentara, dan diharapkan dapat diterima oleh para Menteri sipil. Dan, Prof Hamdi Muluk juga menjelaskan tentang Power Oriented atau Kekuasaan Orientasi mencakup bagaimana individu dengan kelompok berinteraksi dengan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat. Yang dijabarkan melalui beberapa konsep dalam orientasi kekuasaan, antara lain:



1. Pemimpin Keberanian: Menekankan pentingnya keberanian dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien, serta kemampuan untuk mengeksekusi kebijakan tanpa kompromi.
2. Koordinasi dan Kolaborasi: Dalam menghadapi kompleksitas, organisasi kekuasaan harus fokus pada koordinasi antara berbagai actor dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan.
3. Intervensi politik: Penyelenggaraan pemerintah dipandang sebagai intervensi yang berorientasi pada hasil, bertujuan menciptakan interaksi yang stabil dalam masyarakat.

Dalam intinya, pentingnya menekankan memahami perilaku politik dan dinamika kekuasaan untuk mendorong partisipasi publik yang lebih dan efektif dalam proses demokrasi. Pembekalan di Akademi Militer (AKMIL) bertujuan untuk membentuk karakter pemimpin yang disiplin dan berani, serta menciptakan sinergi antar kementerian dalam menghadapi tantangan bangsa. Prof Hamdi Muluk menjelaskan para Menteri mengikuti pembekalan retreat di Magelang, yang di tinjau dari segi aktifitas, yakni Team Building di dalam pengertian tersebut terdapat simulasi, dan di tinjau dari segi psikolog itu adalah hal yang biasa, dimana fungsi dari kegiatan tersebut bisa mengetahui watak kepribadian seseorang. Yang di berikan kasus lewat permainan, lewat aktifitas, yang disebut dengan bahasa istilah *experience learning*. Yang dalam bahasa psikolog itu disebut *Group Dinamic* atau *Dinamika Kelompok*, dalam istilah tersebut orang di berikan tantangan yang kompleks sekaligus untuk melihat kemampuan seseorang yang bisa di amati seperti *leadership*, *handling conflict*, dan kemampuan direktif. Namun, ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat berdampak pada pemerintahan yang otoriter jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai demokrasi.

Pembentukan Kabinet Merah Putih di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto mencerminkan berbagai dinamika psikologis yang kompleks. Salah satu aspek utama yang teridentifikasi adalah pengaruh nilai-nilai militer dalam mengelola pemerintahan. Nilai-nilai seperti loyalitas, disiplin, keberanian, dan kerja keras menjadi landasan dalam proses seleksi dan pengelolaan anggota kabinet. Presiden Prabowo, yang memiliki latar belakang militer, menekankan pentingnya efisiensi dan keberanian dalam pengambilan keputusan, yang tercermin dalam arahan-arahan tegas kepada para menteri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kabinet yang solid dan mampu menghadapi berbagai tantangan bangsa.

Dilihat dari sisi historis, Lembah Tidar jadi lokasi pembekalan Menteri dan Wakil Menteri Kabinet Merah Putih sebelum menjalankan pemerintahan selama lima tahun ke depan. Pembekalan ini ingin menumbuhkan daerah sentra perlawanan di masa penjajahan. Pembekalan itu akan membawa banyak manfaat. Salah satunya mengingatkan lagi soal sejarah bangsa. Presiden Prabowo menjelaskan, sesungguhnya lahirnya Republik Indonesia, meskipun Proklamasi dilakukan di Jakarta, namun ujian Proklamasi itu berada di daerah-daerah di mana para pejuang bangsa perebutan kemerdekaan secara fisik. Dari sejarah nama Tidar berasal dari kata mukti dan kedadar. Mukti berarti berhasil dan kedadar memiliki arti ditempa atau diuji. Makna dari Tidar tersebut dapat diartikan siapa saja orang yang telah ke Lembah Tidar atau Gunung Tidar dapat dikatakan telah berhasil ditempa atau berhasil menghadapi ujian. Hal tersebut didasarkan pada



jaman dahulu banyak orang besar lahir dari Gunung Tidar dan orang besar tersebut datang ke Gunung Tidar pada masa perjuangannya. Dan disampaikan dalam pidatonya Presiden ke-8 RI Prabowo Subianto mengapa memilih Lembah Tidar, yang pertama untuk Reminding atau mengingatkan bahwa tempat ini pernah menjadi saksi sejarah perlawanan Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro terhadap penjajah, hal tersebut cukup bisa membawa aura tradisi, keberanian, tradisi heroisme, dan tradisi cinta tanah air.

Kegiatan pembekalan di Lembah Tidar menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter kabinet. Dalam kegiatan ini, para menteri mendapatkan pelatihan yang dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani konflik serta mengambil keputusan strategis. Pembekalan ini menggunakan pendekatan dinamika kelompok (group dynamics), di mana berbagai simulasi dan aktivitas kelompok dilakukan untuk menguji kemampuan kepemimpinan, pengelolaan konflik, dan kerja sama antaranggota. Pendekatan experiential learning ini memberikan wawasan mendalam tentang kepribadian dan kompetensi para menteri, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan posisi dan tanggung jawab mereka di kabinet.

Namun, pendekatan ini juga menimbulkan sejumlah tantangan. Penerapan nilai-nilai militer dalam pemerintahan sering kali memicu kekhawatiran tentang potensi otoritarianisme. Ketegasan dan kedisiplinan yang menjadi ciri khas kepemimpinan militer dapat berdampak positif dalam menciptakan stabilitas, tetapi jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai demokrasi, hal ini dapat menghambat inovasi dan kreativitas. Kritik terhadap pendekatan ini mencakup kekhawatiran bahwa struktur kabinet menjadi terlalu terpusat pada keputusan presiden, yang dapat mengurangi otonomi para menteri dalam melaksanakan tugas mereka.

Dari segi pengaruh eksternal, tekanan dari partai politik, organisasi masyarakat, dan opini publik juga menjadi faktor signifikan dalam pembentukan kabinet. Persepsi publik terhadap kredibilitas dan kapabilitas anggota kabinet sering kali menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dinamika politik dalam negeri, termasuk upaya menjaga keseimbangan antara berbagai faksi, memengaruhi struktur dan komposisi kabinet. Presiden Prabowo harus melakukan kompromi untuk memastikan semua pihak merasa terwakili, tanpa mengorbankan efektivitas pemerintahan.

Hal lain yang menjadi sorotan adalah fokus Presiden Prabowo pada sistem pengawasan yang ketat untuk mencegah korupsi dan memastikan efektivitas kebijakan. Penggunaan teknologi seperti digitalisasi dan kecerdasan buatan (AI) disebutkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, keberanian presiden dalam mengambil tindakan tegas terhadap pejabat yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik menjadi elemen penting dalam menjaga kinerja kabinet.

Pembentukan Kabinet Merah Putih juga memperlihatkan pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya dalam kepemimpinan. Pemilihan Lembah Tidar sebagai lokasi pembekalan tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga berfungsi untuk mengingatkan para menteri akan



pentingnya patriotisme dan cinta tanah air. Tradisi ini bertujuan untuk menciptakan kabinet yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Secara keseluruhan, dinamika psikologis dalam pembentukan Kabinet Merah Putih mencerminkan kompleksitas hubungan antara kepemimpinan, psikologi kelompok, dan pengaruh politik. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai militer dengan prinsip-prinsip demokrasi menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Dinamika psikologis dalam pembentukan Kabinet Merah Putih di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto sangat bergantung pada karakter kepemimpinan yang berani dan efisien. Prof. Hamdi Muluk menekankan pentingnya setiap menteri memahami masalah yang dihadapi dan fokus pada solusi yang relevan sesuai visi misi presiden. Konsep kabinet "zaken" mengharuskan para menteri menginventarisasi masalah prioritas untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemerintahan. Keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan, termasuk pemecatan pejabat yang tidak efektif, menjadi kunci dalam mencapai tujuan kabinet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. *Perihal Ilmu Politik*. Bandung: Graha Ilmu, 2007.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bachtiar, H. (2020). *Psikologi Politik dan Kepemimpinan*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- CNN Indonesia. (2024). Daftar 14 'Srikandi' di Kabinet Merah Putih Prabowo-Gibran . [Online] Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241021111925-284-1157858/daftar-14-srikandi-di-kabinet-merah-putih-prabowo-gibran>.
- Dwipayana, Ari. *Teori Politik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Pers, 2005.
- Haryanto. *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kartika, S. (2018). "Loyalitas dan Stabilitas Politik dalam Pembentukan Kabinet." *Jurnal Politik Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Liputan6.com. (2024, 20 Oktober). Janji dan Strategi Prabowo Memberantas Korupsi yang Sudah Menggila. Liputan6.com.
- Muluk, Hamdi. *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Prabu Subianto. (2024). Pengumuman Susunan Kabinet Merah Putih di Istana Merdeka, Jakarta . Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. [Online] Tersedia di: <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-subianto-umumkan-susunan-kabinet-merah-putih-di-istana-merdeka-jakarta/>.
- Wiratama, R. (2021). *Dinamika Kekuasaan dan Konflik dalam Pemerintahan*. Yogyakarta: Media Cendekia.